

Revitalizing the Muhammadiyah: Jamaah-Based Da'wah Movement Da'wah in the Digital Transformation Era

Rahmat Dipuro¹, Edy Purwanto², Saukani Nur Akbar³, Heri Rifhan Halili⁴

¹ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; rahmat.dipuro@gmail.com

² Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; edy_purw4nto@yahoo.com

³ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; saukanisaputra7@gmail.com

⁴ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; rifhanhalili@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords: Jamaah-Based Da'wah, Muhammadiyah, community- based da'wah, social transformation, modernist Islamic movement Article history: Received 2026-04-20 Revised 2026-05-20 Accepted 2026-06-20	<i>The Jamaah-Based Da'wah Movement (Gerakan Jamaah Dakwah Jamaah/GJDJ) represents one of Muhammadiyah's strategic paradigms in developing a community-based da'wah system that emphasizes participatory, collective, and sustainable religious empowerment. This study was conducted in three Muhammadiyah branches and five sub-branches located in urban and semi-urban areas of South Sumatra Province that actively implement the GJDJ program. Within the dynamics of contemporary society, GJDJ faces serious challenges, including the weakening of social solidarity, the rise of urban individualism, digital transformation, and the shift of da'wah orientation toward institutional rather than communitarian approaches. This study aims to analyze the transformation of Muhammadiyah's GJDJ implementation in strengthening community-based da'wah in the modern era, as well as to identify the structural, cultural, and ideological problems affecting the movement's effectiveness. The research employs a qualitative approach using a critical case study design through participatory observation, in-depth interviews, organizational documentation, and discourse analysis of Muhammadiyah policies related to GJDJ. The findings reveal that the implementation of GJDJ experiences fragmentation between ideological ideals and institutional praxis due to the dominance of institutional-oriented charitable enterprises (amal usaha), weak cadre regeneration of community mentors, and the lack of integration of community-based digital da'wah strategies. The study also finds that revitalizing GJDJ requires reconstructing a more adaptive, collaborative, and socio-participatory model of da'wah in order to remain relevant within modern society. The novelty of this research lies in the development of an integrative model combining community da'wah, social empowerment, and digital transformation within the framework of Muhammadiyah's modernist Islamic movement.</i>

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Rahmat Dipuro

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; rahmat.dipuro@gmail.com

1. INTRODUCTION

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam modernis terbesar di Indonesia yang sejak awal berdirinya dikenal memiliki orientasi pembaruan sosial-keagamaan melalui pendidikan, pelayanan kesehatan, pemberdayaan masyarakat, dan dakwah Islam berkemajuan (Alfian, 1989); (Nashir, 2010). Karakter gerakan Muhammadiyah tidak hanya menempatkan Islam sebagai sistem keyakinan normatif, tetapi juga sebagai kekuatan transformasi sosial yang berupaya membangun kehidupan masyarakat yang maju, berkeadaban, dan berkemajuan (Maarif, 2012); (Amirahman et al, 2015). Dalam perkembangan sejarahnya, Muhammadiyah berhasil membangun jaringan amal usaha yang luas sebagai bentuk aktualisasi dakwah sosial modernis di Indonesia (Bush, 2014); (Nashir, 2018). Akan tetapi, perkembangan kelembagaan tersebut juga memunculkan tantangan baru berupa kecenderungan birokratisasi organisasi dan melemahnya basis komunitas di tingkat akar rumput (Burhani, 2016); (Qodir et al, 2015). Kondisi tersebut menyebabkan Muhammadiyah perlu melakukan revitalisasi model dakwah agar tetap mampu menjaga relasi sosial dengan masyarakat secara lebih partisipatif dan berkelanjutan.

Dalam konteks tersebut, Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) menjadi salah satu paradigma penting Muhammadiyah dalam membangun sistem dakwah berbasis komunitas (Nashir, 2015); (Amirahman et al, 2015). GJDJ dikembangkan sebagai respons terhadap model dakwah yang terlalu menekankan ceramah formal dan belum menyentuh problem sosial masyarakat secara langsung. Pendekatan ini menempatkan jamaah sebagai subjek utama transformasi sosial-keagamaan melalui pembinaan yang bersifat kolektif, partisipatif, dan berkelanjutan (Burhani, 2016). Dalam perspektif Muhammadiyah, dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas tabligh, tetapi juga sebagai proses pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan, solidaritas sosial, penguatan ekonomi umat, dan pembentukan kesadaran sosial-keagamaan (Maarif, 2012); (Nashir, 2018). Oleh karena itu, keberhasilan dakwah tidak semata diukur dari banyaknya kegiatan seremonial, tetapi dari sejauh mana dakwah mampu menghadirkan perubahan sosial yang nyata dalam kehidupan masyarakat.

Meskipun memiliki orientasi ideologis yang progresif, implementasi GJDJ menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural dalam masyarakat modern. Muhammadiyah dalam beberapa dekade terakhir lebih dikenal melalui penguatan amal usaha dibanding pengembangan basis jamaah komunitarian (Bush, 2014); (Burhani, 2016). Fenomena tersebut menyebabkan sebagian cabang dan ranting Muhammadiyah mengalami pelemahan interaksi sosial dengan masyarakat akar rumput karena aktivitas organisasi lebih banyak berfokus pada pengelolaan administrasi kelembagaan. Selain itu, transformasi masyarakat urban yang ditandai meningkatnya individualisme, mobilitas sosial, dan perubahan pola komunikasi digital turut memengaruhi efektivitas model dakwah berbasis komunitas tradisional (Afrianto, 2020). Dalam konteks masyarakat digital, pola keberagamaan masyarakat menjadi lebih cair, individualistik, dan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada otoritas keagamaan lokal sebagaimana terjadi pada masyarakat tradisional sebelumnya (Menhick, 2016).

Penelitian mengenai Muhammadiyah selama ini umumnya lebih banyak berfokus pada aspek politik, pendidikan, dan modernisasi organisasi Islam (Effendy, 1998); (Mujani, 2007). Kajian mengenai GJDJ secara spesifik masih relatif terbatas dan cenderung bersifat normatif-deskriptif. Padahal, perubahan sosial masyarakat kontemporer menuntut adanya reinterpretasi strategi dakwah komunitarian Muhammadiyah agar tetap relevan dengan perkembangan masyarakat modern. Transformasi gerakan Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari dinamika politik nasional, perubahan relasi negara-agama, dan berkembangnya demokrasi pasca-Orde Baru. Muhammadiyah sebagai organisasi Islam modernis juga mengalami perubahan orientasi gerakan seiring meningkatnya keterlibatan umat Islam dalam ruang publik dan politik kebangsaan (Gaffar, 1999); (Riyanto, 2004); (Maarif, 1986). Dalam konteks tersebut, Muhammadiyah tidak hanya berfungsi sebagai organisasi dakwah, tetapi juga sebagai kekuatan masyarakat sipil yang memiliki pengaruh sosial-politik cukup besar dalam perkembangan demokrasi Indonesia (Mujani, 2007). Relasi Muhammadiyah dengan dinamika politik nasional bahkan pernah mengalami fase intensif pada masa keterlibatan sebagian kader dalam Masyumi dan Partai Amanat Nasional sebagai

representasi aspirasi politik umat Islam modernis (Saefullah, 2007)); (Prihandini, 2014). Namun demikian, Muhammadiyah secara kelembagaan tetap menegaskan posisinya sebagai gerakan dakwah dan tajdid yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat serta penguatan moral kebangsaan (Muhammadiyah, 2019).

Perubahan sosial masyarakat Indonesia juga menyebabkan munculnya polarisasi identitas keagamaan dan meningkatnya kompetisi otoritas keislaman di ruang publik digital (Arifianto, 2019). Dalam kondisi tersebut, organisasi Islam seperti Muhammadiyah menghadapi tantangan serius untuk mempertahankan karakter moderat dan inklusif di tengah berkembangnya konservatisme keagamaan dan fragmentasi sosial masyarakat urban (Hasan, 2017). Bahkan media internasional juga mencatat meningkatnya pengaruh politik identitas dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Indonesia kontemporer (Beech & Suhartono, 2019). Oleh sebab itu, revitalisasi Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah menjadi penting sebagai upaya memperkuat kembali relasi sosial komunitarian Muhammadiyah dalam menghadapi perubahan masyarakat modern yang semakin kompleks.

Selain itu, masih terdapat research gap berupa minimnya kajian yang mengintegrasikan perspektif teori gerakan sosial, dakwah komunitarian, dan transformasi digital dalam menjelaskan dinamika implementasi GJDJ Muhammadiyah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami problem implementasi GJDJ sekaligus menawarkan model revitalisasi dakwah komunitarian Muhammadiyah yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial masyarakat modern.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus kritis untuk menganalisis transformasi implementasi Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah Muhammadiyah dalam konteks masyarakat modern. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami makna sosial, dinamika organisasi, dan praktik dakwah komunitarian secara mendalam dalam konteks empiris yang kompleks (Moleong, 2018). Lokasi penelitian dilakukan pada tiga cabang dan lima ranting Muhammadiyah di wilayah urban dan semi-urban Provinsi Sumatera Selatan yang aktif menjalankan program GJDJ. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan intensitas aktivitas dakwah komunitas, keberagaman karakter sosial masyarakat, dan keterlibatan organisasi dalam program pembinaan jamaah berbasis komunitas.

Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, yaitu April hingga Mei 2026. Rentang waktu tersebut memungkinkan peneliti melakukan observasi secara mendalam terhadap dinamika implementasi GJDJ dalam berbagai aktivitas organisasi dan pembinaan masyarakat. Informan penelitian terdiri atas 9 orang yang meliputi pimpinan Muhammadiyah tingkat cabang dan ranting, pamong jamaah, kader dakwah, anggota jamaah aktif, serta masyarakat binaan yang terlibat langsung dalam implementasi GJDJ. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan tingkat keterlibatan mereka dalam aktivitas dakwah komunitarian Muhammadiyah dan pemahaman mereka terhadap dinamika organisasi di tingkat akar rumput.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi organisasi, dan focus group discussion (FGD). Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan refleksi informan mengenai implementasi GJDJ dalam masyarakat modern. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti kegiatan pengajian, pembinaan jamaah, dan aktivitas sosial Muhammadiyah di tingkat cabang dan ranting. Sementara itu, dokumentasi organisasi digunakan untuk menganalisis kebijakan dan program Muhammadiyah terkait penguatan dakwah komunitarian (Muhammadiyah, 2019). Data juga diperkuat melalui pelaksanaan FGD bersama kader Muhammadiyah dan organisasi otonom untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai problem implementasi GJDJ di lapangan (Santoro, 2019).

Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking guna memastikan konsistensi serta kredibilitas hasil penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis interaktif melalui proses reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi

makna, dan penarikan kesimpulan secara reflektif. Dalam proses analisis, peneliti berupaya menjaga objektivitas akademik dengan tetap mempertimbangkan konteks sosial dan budaya organisasi Muhammadiyah secara proporsional.

Dalam aspek etika penelitian, seluruh informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian, prosedur wawancara, serta hak informan untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja selama proses penelitian berlangsung. Penelitian ini juga menerapkan prinsip informed consent dengan meminta persetujuan sukarela dari seluruh informan sebelum proses pengumpulan data dilakukan. Identitas informan dijaga kerahasiaannya melalui penggunaan kode atau nama samaran untuk menghindari potensi risiko sosial maupun organisasi akibat keterlibatan mereka dalam penelitian. Seluruh data yang diperoleh digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik dan dianalisis sesuai prinsip integritas ilmiah.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Fragmentasi Implementasi GJDJ di Tingkat Akar Rumput

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah Muhammadiyah di tingkat cabang dan ranting mengalami fragmentasi antara idealitas ideologis dan praksis organisasi. Secara normatif, seluruh informan memahami bahwa GJDJ merupakan strategi dakwah berbasis komunitas yang bertujuan membangun pembinaan masyarakat secara partisipatif dan berkelanjutan. Akan tetapi, dalam praktiknya sebagian besar aktivitas dakwah masih berorientasi pada pengajian rutin dan kegiatan seremonial keagamaan. Pendampingan sosial terhadap masyarakat belum dilakukan secara sistematis karena keterbatasan sumber daya kader dan meningkatnya orientasi kelembagaan organisasi (Bush, 2014); (Nashir, 2018). Kondisi tersebut memperlihatkan adanya pergeseran orientasi Muhammadiyah dari basis jamaah menuju basis institusi, terutama melalui penguatan amal usaha pendidikan dan kesehatan yang semakin kompleks.

Fenomena tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu pamong jamaah di tingkat ranting yang menyatakan:

"Program GJDJ sebenarnya sangat bagus, tetapi di lapangan banyak ranting lebih sibuk mengurus administrasi organisasi dan amal usaha dibanding turun langsung mendampingi masyarakat. Akibatnya hubungan emosional dengan jamaah mulai berkurang." (Wawancara Informan PJ-03, 14 Februari 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama implementasi GJDJ bukan terletak pada lemahnya konsep ideologis, melainkan pada perubahan orientasi praksis organisasi dalam menghadapi tuntutan modernisasi kelembagaan. Dalam perspektif gerakan sosial, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk birokratisasi gerakan yang menyebabkan organisasi kehilangan interaksi organik dengan basis sosial masyarakat (Aspinall & Berenschot, 2019). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Burhani, 2016) yang menunjukkan bahwa Muhammadiyah mengalami transformasi orientasi dari puritanisme menuju kosmopolitanisme sosial dalam menghadapi masyarakat modern. Akan tetapi, penelitian ini juga menemukan bahwa transformasi tersebut berpotensi melemahkan karakter komunitarian Muhammadiyah apabila tidak diimbangi penguatan basis jamaah di tingkat akar rumput.

Selain itu, observasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian kegiatan dakwah di tingkat ranting masih bersifat formalistik dan belum sepenuhnya menyentuh problem sosial masyarakat secara kontekstual. Aktivitas pengajian rutin lebih dominan dibanding program pemberdayaan ekonomi, pendidikan keluarga, maupun pendampingan sosial berbasis kebutuhan lokal masyarakat. Dalam beberapa ranting, keterlibatan generasi muda dalam aktivitas GJDJ juga mulai menurun karena model dakwah dianggap kurang sesuai dengan pola komunikasi masyarakat digital saat ini. Fenomena tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara idealitas GJDJ sebagai gerakan transformasi sosial dengan implementasi praksis yang masih cenderung administratif dan seremonial.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian kader Muhammadiyah memandang penguatan GJDJ perlu dihubungkan kembali dengan agenda politik kebangsaan dan penguatan masyarakat sipil. Hal tersebut muncul karena sebagian kader menilai bahwa melemahnya basis

jamaah Muhammadiyah turut dipengaruhi oleh meningkatnya pragmatisme politik dan fragmentasi sosial masyarakat urban (Karim, 2000). Dalam beberapa diskusi kelompok, informan menyatakan bahwa Muhammadiyah perlu memperkuat kembali orientasi dakwah yang berpihak pada persoalan sosial masyarakat dibanding terlalu fokus pada aktivitas administratif organisasi. Perspektif tersebut sejalan dengan gagasan politik inklusif Muhammadiyah yang menempatkan dakwah sebagai instrumen pemberdayaan sosial dan penguatan etika publik dalam kehidupan berbangsa (Ghazali & Daulay, 2005).

Selain itu, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa regenerasi kepemimpinan di tingkat cabang dan ranting masih menjadi tantangan serius dalam implementasi GJDJ. Sebagian besar pimpinan ranting didominasi kelompok usia senior sehingga pendekatan dakwah terhadap generasi muda belum berjalan optimal. Kondisi tersebut menyebabkan perlunya peremajaan kepemimpinan Muhammadiyah agar organisasi lebih adaptif terhadap perubahan sosial masyarakat digital (Syukriyanto, 2012). Dalam konteks ini, revitalisasi GJDJ memerlukan integrasi antara pengalaman kader senior dengan kreativitas generasi muda Muhammadiyah dalam mengembangkan model dakwah komunitarian yang lebih kontekstual dan partisipatif.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kondisi sosial-ekonomi masyarakat turut memengaruhi efektivitas implementasi dakwah komunitarian Muhammadiyah. Berdasarkan data statistik nasional, perkembangan urbanisasi, penetrasi teknologi digital, dan mobilitas sosial masyarakat Indonesia menyebabkan pola interaksi sosial masyarakat menjadi semakin cair, fleksibel, dan individualistik (Badan Pusat Statistik, 2025). Perubahan tersebut berdampak langsung pada menurunnya intensitas keterlibatan masyarakat dalam aktivitas pembinaan jamaah berbasis komunitas sehingga organisasi dakwah perlu mengembangkan pendekatan yang lebih adaptif terhadap karakter masyarakat modern.

Transformasi Digital dan Perubahan Pola Dakwah Muhammadiyah

Penelitian ini juga menemukan bahwa perkembangan teknologi digital memberikan dampak yang ambivalen terhadap implementasi GJDJ Muhammadiyah. Di satu sisi, media digital membuka peluang baru bagi Muhammadiyah untuk memperluas jangkauan dakwah melalui platform media sosial, kanal YouTube, dan ruang komunikasi virtual lainnya. Akan tetapi, di sisi lain digitalisasi juga menyebabkan perubahan pola relasi sosial masyarakat menjadi lebih individualistik dan tidak lagi bergantung pada komunitas lokal sebagai pusat pembinaan keagamaan (Afrianto, 2020). Banyak masyarakat, khususnya generasi muda, lebih memilih memperoleh pengetahuan agama melalui media digital dibanding mengikuti pembinaan jamaah secara langsung di lingkungan ranting Muhammadiyah.

Kondisi tersebut diperkuat oleh pernyataan salah satu kader muda Muhammadiyah:

"Anak-anak muda sekarang sebenarnya masih tertarik dengan dakwah, tetapi pendekatannya harus lebih dekat dengan kehidupan mereka. Kalau hanya pengajian formal biasanya kurang menarik. Mereka lebih suka diskusi santai, kegiatan sosial, atau dakwah yang dikemas kreatif di media digital." (Wawancara Informan KM-02, 4 April 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tantangan dakwah Muhammadiyah saat ini bukan hanya berkaitan dengan perubahan teknologi, tetapi juga perubahan budaya komunikasi masyarakat modern. Dalam perspektif (Menhick, 2016), transformasi masyarakat digital menyebabkan otoritas keagamaan menjadi semakin terdesentralisasi karena masyarakat memiliki akses luas terhadap berbagai sumber pengetahuan agama di ruang virtual. Oleh sebab itu, Muhammadiyah tidak lagi cukup mengandalkan pendekatan dakwah konvensional berbasis ceramah formal, tetapi perlu mengembangkan strategi dakwah yang lebih partisipatif, dialogis, dan adaptif terhadap budaya digital generasi muda.

Dalam konteks politik dan keberagamaan kontemporer, Muhammadiyah juga berupaya mempertahankan posisi moderatnya di tengah meningkatnya polarisasi sosial-keagamaan masyarakat Indonesia. Sikap moderat tersebut menjadi bagian penting dari identitas Islam berkemajuan yang selama ini dikembangkan Muhammadiyah dalam menghadapi perubahan sosial,

politik identitas, dan dinamika keberagamaan digital di Indonesia (Nashir et al, 2019).

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian ranting Muhammadiyah mulai melakukan inovasi dakwah berbasis komunitas digital melalui pengembangan konten dakwah kreatif, komunitas literasi Islam, serta program pemberdayaan pemuda berbasis media sosial. Meskipun masih sederhana, upaya tersebut menunjukkan adanya kesadaran organisasi untuk menyesuaikan strategi dakwah dengan perkembangan masyarakat kontemporer. Temuan ini memperlihatkan bahwa transformasi digital tidak selalu menjadi ancaman bagi dakwah komunitarian Muhammadiyah, tetapi juga dapat menjadi peluang untuk membangun model dakwah baru yang lebih inklusif dan kontekstual.

Rekonstruksi Model Dakwah Komunitarian Muhammadiyah

Berdasarkan temuan penelitian, revitalisasi GJDJ memerlukan rekonstruksi model dakwah komunitarian yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial masyarakat modern. Muhammadiyah perlu membangun model dakwah yang tidak hanya berfokus pada penguatan ideologi keagamaan, tetapi juga pada penyelesaian problem sosial masyarakat seperti kemiskinan, pendidikan keluarga, kesehatan mental, penguatan solidaritas sosial, dan pemberdayaan generasi muda (Maarif, 2012); (Amirahman et al, 2015). Dalam konteks tersebut, GJDJ harus diposisikan sebagai gerakan transformasi sosial yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan nyata masyarakat kontemporer.

Salah satu informan penelitian menyatakan:

"Kalau Muhammadiyah ingin GJDJ hidup kembali, maka pendekatannya harus berubah. Dakwah sekarang tidak cukup hanya ceramah di masjid, tetapi harus masuk ke persoalan sosial masyarakat dan memanfaatkan media digital secara kreatif." (Wawancara Informan KD-05, 22 Maret 2025).

Selain itu, catatan lapangan peneliti menunjukkan bahwa beberapa ranting Muhammadiyah mulai mengembangkan pendekatan baru melalui program komunitas literasi, dakwah kreatif berbasis media sosial, dan pemberdayaan pemuda di lingkungan masyarakat setempat. Program tersebut memperlihatkan adanya upaya organisasi untuk membangun kembali relasi sosial komunitarian yang sebelumnya mulai melemah akibat perubahan pola kehidupan masyarakat urban. Dalam perspektif Islam berkemajuan, dakwah Muhammadiyah memang tidak hanya bertujuan menjaga kemurnian ajaran agama, tetapi juga menghadirkan Islam sebagai kekuatan transformasi sosial yang relevan dengan perkembangan zaman (Nashir, 2015).

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan Bush (2014) bahwa Muhammadiyah memiliki kapasitas besar sebagai gerakan masyarakat sipil Islam modern di Indonesia apabila mampu menjaga keseimbangan antara penguatan kelembagaan dan pembinaan basis komunitas. Akan tetapi, penelitian ini juga menunjukkan bahwa revitalisasi GJDJ memerlukan kaderisasi pamong jamaah yang lebih kuat, penguatan literasi digital kader, dan integrasi antara amal usaha Muhammadiyah dengan kebutuhan masyarakat akar rumput. Dengan demikian, revitalisasi GJDJ bukan sekadar menghidupkan kembali program lama, tetapi merekonstruksi paradigma dakwah Muhammadiyah agar lebih partisipatif, kontekstual, dan relevan dengan dinamika masyarakat modern.

4. CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah Muhammadiyah masih memiliki relevansi strategis sebagai model dakwah komunitarian dalam menghadapi dinamika masyarakat modern. GJDJ tidak hanya merepresentasikan aktivitas dakwah normatif, tetapi juga mencerminkan upaya Muhammadiyah membangun transformasi sosial melalui pembinaan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam berkemajuan (Nashir, 2015); (Amirahman et al, 2015). Akan tetapi, implementasi GJDJ di tingkat cabang dan ranting menghadapi berbagai tantangan struktural, kultural, dan digital yang menyebabkan terjadinya fragmentasi antara idealitas ideologis dan praksis organisasi. Dominasi orientasi kelembagaan, lemahnya kaderisasi pamong jamaah, serta perubahan pola relasi sosial masyarakat modern menjadi faktor utama yang memengaruhi efektivitas dakwah komunitarian Muhammadiyah (Bush, 2014); (Burhani, 2016)

Penelitian ini juga menemukan bahwa transformasi digital memberikan dampak ambivalen

terhadap praktik dakwah Muhammadiyah. Di satu sisi, media digital membuka peluang baru bagi perluasan dakwah Islam melalui ruang virtual yang lebih luas dan fleksibel. Namun di sisi lain, digitalisasi juga menyebabkan melemahnya relasi sosial komunitarian karena masyarakat semakin terbiasa memperoleh pengetahuan agama secara individual melalui media sosial dan platform digital (Arifianto, 2020). Kondisi tersebut menyebabkan model dakwah berbasis komunitas tradisional menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan kohesi sosial masyarakat. Oleh karena itu, revitalisasi GJDJ memerlukan rekonstruksi model dakwah yang lebih adaptif, partisipatif, dan berbasis integrasi digital agar tetap relevan dengan perkembangan masyarakat kontemporer.

Dalam konteks tersebut, Muhammadiyah perlu memperkuat kaderisasi pamong jamaah, meningkatkan literasi digital kader dakwah, serta mengintegrasikan amal usaha dengan program pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas. Dakwah Muhammadiyah tidak cukup hanya dilakukan melalui ceramah formal dan penguatan simbolik keagamaan, tetapi juga harus hadir secara nyata dalam penyelesaian problem sosial masyarakat seperti pendidikan keluarga, solidaritas sosial, pemberdayaan ekonomi umat, dan penguatan komunitas generasi muda (Maarif, 2012); (Nashir, 2018). Dengan demikian, revitalisasi GJDJ bukan sekadar menghidupkan kembali program organisasi, melainkan merekonstruksi paradigma dakwah Muhammadiyah agar lebih kontekstual dan transformatif dalam menghadapi perubahan sosial masyarakat modern.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati secara akademik. Penelitian hanya dilakukan pada tiga cabang dan lima ranting Muhammadiyah di wilayah urban dan semi-urban Provinsi Sumatera Selatan sehingga temuan penelitian belum sepenuhnya merepresentasikan dinamika implementasi GJDJ pada seluruh struktur Muhammadiyah di Indonesia. Selain itu, penelitian ini lebih banyak berfokus pada pendekatan kualitatif sehingga belum mengukur secara kuantitatif tingkat efektivitas program GJDJ terhadap perubahan sosial masyarakat. Penelitian ini juga belum mengeksplorasi secara mendalam perspektif masyarakat eksternal Muhammadiyah terhadap efektivitas dakwah komunitarian organisasi tersebut. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami sebagai bagian dari upaya eksploratif untuk membaca transformasi dakwah Muhammadiyah dalam konteks masyarakat kontemporer.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi komparatif implementasi GJDJ antara wilayah urban, rural, dan daerah minoritas Muslim agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai variasi praktik dakwah komunitarian Muhammadiyah. Penelitian lanjutan juga perlu menggunakan pendekatan mixed methods untuk mengintegrasikan analisis kualitatif dan kuantitatif dalam mengukur dampak sosial program GJDJ secara lebih objektif. Selain itu, penting dilakukan penelitian mengenai integrasi teknologi digital, media sosial, dan kecerdasan artifisial dalam penguatan dakwah komunitarian Muhammadiyah di era masyarakat digital. Kajian komparatif dengan organisasi Islam lain seperti Nahdlatul Ulama juga menjadi agenda penting guna memperluas perspektif teoritis mengenai transformasi gerakan dakwah Islam kontemporer di Indonesia (Menhick, 2016); (Hefner, 2000).

Acknowledgments: Penulis menyampaikan apresiasi kepada seluruh pimpinan cabang dan ranting Muhammadiyah, pamong jamaah, kader dakwah, serta masyarakat yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Dukungan para informan sangat membantu proses pengumpulan data mengenai implementasi Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah Muhammadiyah di tingkat akar rumput. Penelitian ini juga memperoleh manfaat akademik dari berbagai diskusi mengenai transformasi gerakan Islam modernis, dakwah komunitarian, dan dinamika sosial-keagamaan masyarakat Indonesia kontemporer (Nashir, 2018; Burhani, 2016). Tak lupa juga kepada Tim Jurnal JPEP yang nantinya bersedia menerbitkan jurnal ini, kami mengucapkan banyak terima kasih.

Conflicts of Interest: Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini

REFERENCES

- Alfian. (1989). *Muhammadiyah: The political behavior of a Muslim modernist organisation under Dutch colonialism*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Amirrahman, A., Nubowo, A., & Azzaki, K. (2015). *Muhammadiyah dan Islam berkemajuan untuk peradaban bangsa*. Bandung: Mizan.
- Amirrahman, A., Nubowo, A., & Azzaki, K. (2015). *Islam berkemajuan untuk peradaban dunia*. Bandung: Mizan.
- Anwar, M. S. (1995). *Pemikiran dan aksi Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Arifianto, A. R. (2017). Practicing what it preaches? Understanding the contradictions between pluralist theology and religious intolerance within Indonesia's Nahdlatul Ulama. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 55(2), 241–264.
- Arifianto, A. R. (2019). *Polarization Muslim Indonesia*. Singapore: RSIS.
- Arifianto, A. R. (2020). Rising Islamism and the struggle for Islamic authority in post-Reformasi Indonesia. *TRaNS: Trans-Regional and National Studies of Southeast Asia*, 8(1), 37–50. <https://doi.org/10.1017/trn.2019.10>
- Arifin, A. Z. (2017). Defending traditions, countering intolerant ideologies: Re-energizing the role of modin in modern Java. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 55(2), 265–294.
- Aspinall, E., & Berenschot, W. (2019). *Democracy for sale: Elections, clientelism, and the state in Indonesia*. Ithaca & London: Cornell University Press.
- Asyarie, S. (2011). Gerakan pembaruan pemikiran Islam di Indonesia. *Jurnal Miqot*, 35(2), 220–234.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2025*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Beech, H., & Suhartono, M. (2019, April 15). Faith politics on the rise as Indonesian Islam takes a hard-line path. *Newsweek*.
- Burhani, A. N. (2016). *Muhammadiyah berkemajuan: Pergeseran dari puritanisme ke kosmopolitanisme*. Bandung: Mizan.
- Bush, R. (2014). *A snapshot of Muhammadiyah social change and shifting markers of identity and values* (Working Paper No. 221). Singapore: Asia Research Institute, National University of Singapore.
- Dhofier, Z. (2015). *Tradisi pesantren: Pola pendidikan dan kehidupan kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Effendy, B. (1998). *Islam dan negara: Transformasi gagasan dan praktik politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Gaffar, A. (1999). *Politik Indonesia: Transisi menuju demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghazali, A., & Daulay, S. P. (2005). *Politik inklusif Muhammadiyah*. Jakarta: Maarif Institute.
- Hasan, N. (2017). Religious diversity and blasphemy law: Understanding growing religious conflict and intolerance in post-Soeharto Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 55(1), 105–126.
- Hefner, R. W. (2000). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press.
- Karim, M. R. (2000). *Peminggiran politik umat Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kim, H. J. (1996). *Reformist Muslims in a Yogyakarta village: The Islamic transformation of contemporary socio-religious life*. Canberra: Australian National University.
- Maarif, A. S. (1986). *Islam dan masalah kenegaraan*. Jakarta: LP3ES.
- Maarif, A. S. (2012). *Islam dalam bingkai kemanusiaan dan keindonesiaan: Tinjauan sejarah*. Bandung: Mizan.
- Menchik, J. (2016). *Islam and democracy: Tolerance without liberalism*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Muhammadiyah, Pimpinan Pusat. (2019). *Khittah perjuangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara*. Retrieved from <https://www.muhammadiyah.or.id>
- Mujani, S. (2007). *Muslim demokrat: Islam, budaya demokrasi, dan partisipasi politik di Indonesia pasca Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nakamura, M. (2012). *The crescent arises over the banyan tree: A study of the Muhammadiyah movement in a central Javanese town* (2nd ed.). Singapore: ISEAS Publishing.
- Nashir, H. (2010). *Muhammadiyah gerakan pencerahan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nashir, H. (2015). *Ideologi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nashir, H. (2018). *Muhammadiyah dan agenda pencerahan umat*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nashir, H., Qodir, Z., Nurmandi, A., Jubba, H., & Hidayati, M. (2019). Muhammadiyah's moderation

- stance in the 2019 general election: Critical views from within. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 57(1), 1–24. <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.571.1-24>
- Prihandini, R. (2014). Relasi Partai Amanat Nasional dengan Muhammadiyah di dalam struktur DPD PAN Surabaya 2010–2015. *Politik Muda*, 3(3), 357–368.
- Qodir, Z., Nurmandi, A., & Yamin, N. (2015). *Ijtihad politik Muhammadiyah: Politik sebagai amal usaha*. Yogyakarta: JKSG-Pustaka Pelajar.
- Riyanto, A. (2004). Islam dan negara: Metamorfosa pemikiran politik Islam Indonesia. *Jurnal Spektrum*, 1(1), 55–72.
- Saefullah. (2007). *Gerakan Muhammadiyah dalam Masyumi 1950–1959*. Jakarta: Grafiti.
- Syukriyanto, A. R. (2012). *Meremajakan pimpinan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah